

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia mengalami perkembangan mulai dari bayi hingga dewasa yang terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan perkembangan yang dilalui oleh seorang individu salah satunya adalah tahap perkembangan remaja. Tahap perkembangan remaja merupakan masa transisi, yang artinya masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja (King, 2010:188) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun.

Masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007:20). Masa remaja merupakan masa pertumbuhan, tidak hanya dari dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan emosional, otonomi, harga diri, dan imitasi. Salah satu hal penting yang terjadi pada masa ini adalah dimana remaja berusaha untuk mendapatkan pengakuan dalam kelompok sosialnya.

Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus mampu bersikap tegas dalam menyatakan pendapat atau pikirannya terhadap orang lain tanpa kehilangan harga diri (Pratiwi, 2015:349). Harga diri dibutuhkan untuk

mendapatkan pengakuan dalam sebuah kelompok. Penolakan dalam kelompok akan mengalami perasaan diasingkan dari kelompok dan menunjukkan penurunan harga diri.

Menurut Goble (Myers, 2012) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta penunjukan seberapa jauh individu percaya pada dirinya, mampu, penting, berhasil dan berharga.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Sugeng Widodo dan Niken Titi Pratitis (2013). Menunjukkan bahwa Semakin tinggi harga diri seorang siswa, maka interaksi sosial siswa tersebut akan semakin baik. Artinya, remaja yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki interaksi sosial yang baik, namun jika remaja memiliki harga diri yang rendah akan memiliki interaksi sosial yang buruk. Knapp (Widodo, 2013:132) mengatakan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan, hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Masalah tentang Harga diri sebenarnya juga sudah ada dibahas dalam ajaran islam.

Harga diri merupakan kemuliaan dan kewibawaan seseorang hanya dapat dicapai dengan menunjukkan sikap yang baik, dan menjauhi tindakan-tindakan yang buruk dan tercela. Rasulullah SAW bersabda yang artinya

*“Sesungguhnya Allah menyukai hal-hal yang luhur dan mulia dan membenci hal-hal yang keji dan rendah”.*

Diantara tanda-tanda harga diri ialah semangat membela kebenaran, menolak kedzaliman, tidak mau menerima penghinaan dan tidak cemas dan takut dalam menyampaikan kebenaran. Umar bin khattab RA pernah mengatakan “Aku menyukai orang yang bila bertanding melawannya semena-mena ia menolak dan dengan tegas mengatakan tidak”. Ungkapan ini mengandung arti ketegasan dan keberanian seorang muslim untuk menjaga kehormatan diri.

Menurut Lazarus (Santrock, 2007 :189), harga diri sering kali akan meningkat apabila remaja mengatasi suatu masalah yang dihadapi dan bukan menghindarinya. Menghadapi masalah secara realitis, jujur. Sebaliknya pengingkaran, menipu diri dan menghindar merupakan pemicu munculnya evaluasi yang negatif. Akan tetapi masih banyak remaja yang *tutup mulut* atau memilih tindakan diam ketika dicemooh atau dipaksa melakukan yang tidak pernah dilakukan agar diterima oleh kelompok sosialnya.

Untuk menghadapi masalah secara realistis tersebut remaja akan berusaha untuk menyampaikan apa yang dirasakan dalam pikirannya kepada orang lain dalam kelompok sosialnya atau disebut juga sebagai perilaku asertif. Rasulullah SAW juga memrintahkan untuk mengembangkan budaya berani mengutarakan pendapat dikalangan sahabat dan umatnya, serta menghindarkan

diri dari sikap lemah, hal ini sejalan dengan firman Allah dan QS. Ali Imran : 139, berikut ini :

﴿مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنَّمَا عُلْوَنَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهْنُؤُوا وَلَا﴾

Artinya: *Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*

Perilaku asertif merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

قُلِ الْحَقُّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا

Artinya : *“Katakanlah kebenaran, sekalipun itu pahit”*

Individu yang memiliki sifat asertif dapat mengutarakan apa yang diinginkan, menyatakan perasaannya secara terbuka dan jujur dan tidak mudah terpengaruh akan ajakan orang lain. Nabi Muhammad SAW dalam satu kesempatan memberikan wejangan kepada Abu Dzar RA tentang cara menyampaikan pendapat

Sementara remaja mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku asertif, baik dalam hubungan sosial, keluarga dan sekolahnya, pernah dilakukan oleh Jihan Rahma Diadiningrum dan Herdina Endrijati (2014). Menunjukkan ada hubungan negatif antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi sikap asertivitas maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran, begitu juga sebaliknya. Jadi, remaja yang memiliki perilaku

asertif yang rendah cenderung menjadi korban kekerasan dalam pacaran, namun jika remaja memiliki perilaku asertif yang tinggi sedikit kemungkinan akan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Apabila remaja tidak berperilaku asertif juga menyebabkan kecenderungan terjadinya masalah antar pribadi dalam menetapkan batas-batas dalam bergaul dan menyelesaikan konflik, hasilnya dapat menjadi korban kejahatan.

Penelitian tentang perilaku asertif juga pernah dilakukan oleh M. Adi Setia Azhari, dkk (2015). Menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri. Dengan demikian semakin tinggi perilaku asertif maka semakin tinggi pula penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka semakin rendah pula penyesuaian diri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berperilaku demi kebaikan diri tanpa melanggar hak orang lain, mempertahankan hak pribadi dan mengekspresikan diri secara terbuka, langsung, jujur, dan dengan cara yang sesuai.

Menurut Epat (Jaya, 2014:95), perilaku asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Rasulullah juga sudah memberi tauladan kepada umatnya dalam menyampaikan pendapat harus jelas dan benar. Dalam hadist dari Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda yang artinya

*“Bahwasannya perkataan Rasulullah SAW itu selalu jelas sehingga bisa dipahami oleh semua yang mendengarnya” (HR Abu Daud).*

Perilaku asertif adalah perilaku interpersonal individu yang berupa pernyataan mengenai apa yang dirasakan oleh individu tersebut, yang bersifat jujur dan menyatakan perasaan dan pikirannya secara apa adanya tanpa menyakiti perasaan orang lain. Perilaku asertif sangat penting bagi remaja, apabila remaja tidak memiliki perilaku asertif, maka disadari ataupun tidak disadari remaja tersebut akan kehilangan hak-hak pribadinya sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada di bawah kekuasaan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan harga diri dengan perilaku asertif. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “**Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa SMA N 4 Solok Selatan Kabupaten Solok Selatan**”

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti perlu menjelaskan apa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “**Apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMAN 4 Solok Selatan?**”

### **2. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah maka yang menjadi batasan penelitian dalam masalah ini adalah :

- a. Seberapa tinggi tingkat harga diri pada siswa di SMAN 4 Solok Selatan?
- b. Seberapa tinggi tingkat perilaku asertif pada siswa di SMAN 4 Solok Selatan ?
- c. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif siswa SMA N 4 Solok Selatan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk melihat tingkat harga diri pada siswa di SMAN 4 Solok Selatan
2. Untuk melihat tingkat perilaku asertif pada siswa di SMA N 4 Solok Selatan
3. Untuk melihat apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa di SMA 4 Solok Selatan

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keilmuan terhadap pada cabang psikologi perkembangan remaja dan psikologi sosial

2. Manfaat secara praktis

Sebagai sumbangan ilmu kepada remaja untuk menambah wawasan mereka sehingga bisa berdampak kepada perilaku yang diharapkan, serta untuk mahasiswa sebagai bahan informasi untuk

mengetahui dan mengkaji tentang hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif.

### 3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S.Psi di Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

## E. Sistematika Penulisan Penelitian

Agar lebih mudah dipahami, karya tulis ini disusun atas 5 (lima) BAB, dengan tujuan agar mempunyai suatu susunan yang sistematis, dapat memudahkan untuk mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud adalah :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini berisi tentang landasan teori yang mendasar tiap-tiap variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi



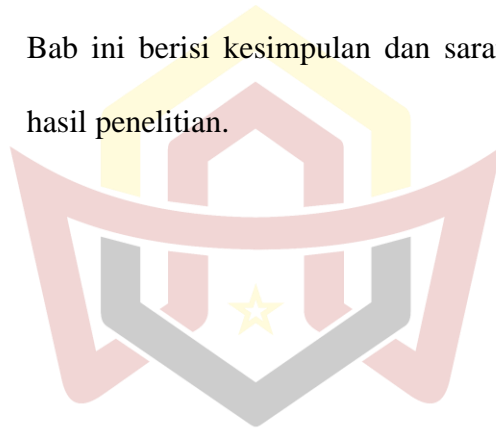
operasional variabel penelitian, subjek penelitian, alat pengumpulan data, hasil uji coba penelitian, dan analisis data.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisikan tentang pelaksanaan penelitian, pengumpulan data penelitian, deskripsi data penelitian, hasil penelitian dan pembahasan..

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**